

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku dan ras yang terbentang di setiap wilayahnya. Seiring perkembangan waktu perubahan-perubahan senantiasa terjadi dimanapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Perubahan – perubahan yang terjadi bisa saja berlangsung secara cepat maupun lambat. Perubahan yang terjadi juga bisa saja perubahan yang direncanakan maupun perubahan yang tidak di inginkan sama sekali. Jenis perubahannya pun tentu berbeda-beda, baik perubahan wilayah, perubahan struktur pemerintahan, perubahan ekonomi, perubahan sosial dan perubahan lainnya.

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Perubahan sosial juga dimaksudkan sebagai perubahan ‘sosial-budaya’ karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan ( Kamus Besar Bahasa Indonesia ).

Perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk didalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Singkatnya adalah perubahan sosial itu dikatakan suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat yang berkaitan dengan suatu perubahan ( Wilbert E. Moore dalam Elly M. Setiadi, dkk, 2006 : 51 ).

Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi yakni : a) Struktural; dimensi ini menunjukkan pada perubahan – perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada atau tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya, b) Kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan dari ada atau tidaknya perubahan dari dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai dan norma), dan c) interaksional; perubahan pada dimensi interaksional lebih tertuju pada konsekuensi logis dari ada atau tidaknya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya ( Bambang Suyanto, dkk. 2004 : 356 ).

Berdasarkan kajian sejarah, Labuhanbatu berasal dari kata ‘pelabuhan batu’ yang dimaksudkan sebagai sebuah dusun yang terletak di pinggiran Sungai Siarti (sekarang Kecamatan Panai Tengah yang berbatasan dengan Provinsi Riau). Daerah ini dahulunya dijadikan sebagai tempat persinggahan perahu – perahu yang membawa barang, baik dari hilir maupun dari hulu. Pada tahun 1861 Belanda yang dipimpin oleh Bevel Habe datang ke Labuhanbatu yang masuknya melalui pelabuhan batu dan kemudian Belanda menjadikan daerah ini sebagai tempat untuk mengangkut bahan – bahan dari Labuhanbatu ke Belanda ( T. Syarfina, 2006 : 41 ).

Pada 1915 Kabupaten Labuhanbatu merupakan *onderafdeling* dibawah Afdeling Asahan yang kedudukannya di Tanjung Balai. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda terdapat empat kesultanan dalam wilayah *onderafdeling* Labuhanbatu, yakni :

1. Kesultanan Kualuh, berpusat di Tanjung Pasir.

2. Kesultanan Bilah, berpusat di Negeri Lama,
3. Kesultanan Kota Pinang, berpusat di Kota Pinang.
4. Kesultanan Panai, berpusat di Labuhan Bilik.

Setelah Indonesia merdeka, tepat pada 17 Oktober 1945 dibentuk pemerintahan di Kabupaten Labuhanbatu yang berkedudukan di Rantau Prapat. Pada tahun 1946 dibentuk 12 wedana/kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu yaitu Kecamatan Kualuh Hulu, Kecamatan Kualuh Hilir, Kecamatan Aek Natas, Kecamatan Leidong, Kecamatan Bilah Hulu, Kecamatan Bilah Hilir, Kecamatan Marbau, Kecamatan Na IX-X, Kecamatan Kota Pinang, Kecamatan Sei Kanan, Kecamatan Panai Tengah dan Kecamatan Panai Hilir. Hal ini sesuai dengan ketetapan surat keputusan Residen Sumatera Timur No.674 Tahun 1946. Sejak saat itu Aek Kanopan masuk kedalam wilayah Kecamatan Kualuh Hulu.

Pada tahun 2008 Labuhanbatu dimekarkan menjadi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Labuhanbatu Induk dengan ibukota Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan ibukota Kota Pinang dan Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan ibukota Aek Kanopan. Hal ini sesuai dengan ketetapan pemerintah melalui UU No.23 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara di Provinsi Sumatera Utara tertanggal 21 Juli 2008.

Aek Kanopan merupakan ibukota dari Kabupaten Labuhanbatu Utara. Letak Aek Kanopan yang strategis dan memiliki perkembangan baik yang dialami oleh Aek Kanopan dalam hal pembangunan fasilitas umum dan infrastruktur membuat Aek Kanopan terpilih menjadi Ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Berdasarkan cerita masyarakat, Aek Kanopan dahulunya dihuni oleh masyarakat pendatang dari Tapanuli Utara. Proses migrasi ini dilakukan oleh sepuluh Kepala Keluarga (KK) yang kemudian menetap dan mendirikan 10 rumah di Aek Kanopan. Kata Aek Kanopan sendiri dicetuskan oleh para pendatang dari Tapanuli Utara yang menyebutkan kata '*aeknahanop*' yang artinya wilayah yang tergenang. Wilayah yang pertama kali disinggahi oleh para pendatang dari Tapanuli Utara di Aek Kanopan saat ini ialah berada di lingkungan IV (enam).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Labuhanbatu Utara pasca pemekaran. Dengan demikian peneliti mengangkat judul "**Perubahan Sosial di Aek Kanopan ( 2008-2021 )**" dengan pendekatan analisis sejarah ( analysis based history ).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Aek Kanopan sebagai Ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara
2. Perubahan Sosial yang terjadi di Aek Kanopan

## **1.3 Batasan Masalah**

Sebagaimana uraian masalah pada identifikasi masalah diatas, peneliti perlu membuat batasan masalah yang terbatas pada perubahan sosial apa saja yang terjadi di Aek Kanopan sejak 2008 hingga 2021.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang Aek Kanopan menjadi ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara ?
2. Perubahan sosial apa saja yang terjadi di Aek Kanopan sejak menjadi ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang Aek Kanopan menjadi ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara
2. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di Aek Kanopan sejak menjadi ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan penulis tentang Aek Kanopan sebagai ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah atas tulisan tentang Kota Aek Kanopan.

3. Dapat menjadi bahan referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan tema-tema yang relevan dengan kajian ini.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY